

Pura Pucak Bukit Sinunggal Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual

Gede Mahardika¹, Ketut Agus Nova²

¹²Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

¹dhiradhananjaya81@gmail.com

Abstract

Bali as a tourist attraction has tremendous potential to be developed as a tourist attraction, one of which is a spiritual tourist attraction. The many temples in Bali can be developed as a spiritual tourism attraction, one of the famous temples is Pucak Bukit Sinunggal Temple which is in Tajun Village, Buleleng Regency. The purpose of this research is to identify the potential for spiritual tourism with SWOT analysis at Pucak Bukit Sinunggal Temple. This research was conducted using a qualitative descriptive approach with swot analysis with data collection techniques using observation, interviews and documentation. With the research location at Pucak Bukit Sinunggal Temple, Tajun Village, Kubutambahan District, Buleleng Regency. The results of this study indicate that the sacred area of Pucak Bukit Sinunggal Temple is located on the main mandala which is bordered by a wall of penyengker which is located on Pucak Bukit Sinunggal. The potential attraction of spiritual tourism consists of physical and non-physical attractions. Physical attractiveness can be seen from the temple building or pelinggih, while non-physical potential can be seen from the status of the temple as a public temple, religious activities carried out at Pucak Bukit Sinunggal Temple such as piodalan, galungan, brass, siwalatri and meajar-ajar ceremonies. Aspects of the strength of Pucak Bukit Sinunggal Temple as a spiritual tourist attraction such as, the famous history of the temple, geographical location, temple status, cleanliness of the temple area, adequate security and good accessibility. While the aspects of weakness are lack of accommodation, less parking area, information facilities not yet available, lack of public awareness of spiritual tourism and not yet registered with the tourism agency. The conclusions from this study include that the main mandala is the sacred area of Pucak Bukit Sinunggal Temple, physical and non-physical potential is a spiritual tourism attraction, there are several opportunities that need to be developed and weaknesses that need to be fixed.

Keywords: *Existence; Spiritual Tourism; Bukit Sinunggal Temple*

Abstrak

Bali sebagai daya tarik wisata memiliki potensi wisata yang untuk dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, potensi wisata spiritual merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan. Banyaknya pura yang ada di Bali dapat di kembangkan sebagai daya tarik wisata spiritual, salah satu pura yang terkenal adalah Pura Pucak Bukit Sinunggal yang berada di Desa Tajun Kabupaten Buleleng. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata spiritual dengan analisis SWOT di Pura Pucak Bukit Sinunggal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan lokasi penelitian di Pura Pucak Bukit Sinunggal, Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya kawasan suci Pura Pucak Bukit Sinunggal terletak pada utama mandala yang di batasi dengan pagar tembok penyengker yang berada di Pucak Bukit Sinunggal. Potensi daya tarik wisata spiritual terdiri dari daya

tarik fisik dan non fisik. Daya tarik fisik dapat dilihat dari bangunan pura atau *pelinggih*, sedangkan potensi non fisik dapat dilihat dari status pura sebagai pura umum, aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Pura Pucak Bukit Sinunggal seperti halnya *piodalan*, *galungan*, *kuningan*, *siwalatri* dan upacara *meajar-ajar*. Aspek kekuatan Pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual seperti, sejarah pura yang terkenal, letak geografis, status pura, kebersihan kawasan pura, keamanan yang memadai dan aksesibilitas yang baik. Sedangkan aspek kelemahannya akomodasi yang kurang, lahan parkir yang kurang luas, sarana informasi belum tersedia, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pariwisata spiritual dan belum terdaftarnya di dinas pariwisata. Simpulan dari penelitian ini antara lain *utama mandala* merupakan kawasan suci Pura Pucak Bukit Sinunggal, potensi fisik dan non fisik merupakan daya tarik wisata spiritual, ada beberapa item peluang yang perlu dikembangkan dan kelemahan yang perlu diperbaiki.

Kata Kunci : Eksistensi; Wisata Spiritual; Pura Pucak Bukit Sinunggal

Pendahuluan

Pendapatan pada sektor pariwisata seringkali dijadikan sebagai tolak ukur nilai ekonomi pada suatu wilayah (Baharudin, 2006). Bali merupakan salah provinsi yang dimiliki Indonesia terkenal dengan industri pariwisata sampai ke mancanegara dan kental dengan istiadat yang menjadi daya tarik wisata budaya yang bersumber dari agama Hindu. Daya tarik wisata yang dimiliki pulau Bali sangat beragam, sehingga dapat memotivasi para wisatawan untuk datang berkunjung ke Bali. Sebagai daya tarik wisata Bali memiliki potensi yang sangat luar biasa mulai, wisata budaya, wisata religi, wisata alam, wisata spiritual dan lainnya. Banyaknya potensi wisata yang dimiliki pulau Bali tidak lepas dari daya dukung yang dimiliki pulau Bali seperti : keindahan alam, budaya, kerajinan, kuliner dan rekreasi. Sebagai daerah tujuan wisata pulau Bali banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara dan mancanegara yang menyebabkan Bali terkenal sampai ke mancanegara.

Bali memiliki modal dalam dunia pariwisata, belakangan ini mulai mengembangkan pariwisata spiritual. Sebagai daya tarik wisata, salah satu pariwisata yang mulai digalakkan adalah pariwisata spiritual yang merupakan salah satu jenis pariwisata yang dilirik oleh pemerintah. Bali memiliki memiliki pontensi terhadap wisata karena keasliannya yang menjadi modal (Sutarya, 2016). Pengembangan pariwisata spiritual ini didasarkan pada keunikan dari budaya dan adat istiadat dari pulau Bali yang mayoritasnya berumat Hindu (Dewi, 2020). Pariwisata spiritual merupakan bagian dari salah satu kegiatan pariwisata tertua, dan merupakan bagian dari pariwisata global yang perkembangannya begitu pesat sampai saat ini di belahan dunia (Aditya, 2016).

World Travel & Tourism Review menjelaskan pariwisata alternatif merupakan salah satu upaya dalam menjauhkan dari pariwisata massal ke pendekatan yang lebih pada pengalaman wisata yang lebih khusus di tawarkan dengan cara-cara yang lebih pribadi dan peka secara budaya. Pariwisata spiritual merupakan salah satu perjalanan wisata dengan mengunjungi tempat suci dengan melaksanakan kegiatan spiritual dengan sembahyang, beryoga, meditasi, semadi, berkonsentrasi dan dekonsentrasi maupun dengan istilah yang lain disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing (Sukma & Arismayani, 2015). Spiritualitas merupakan salah satu pencarian yang dapat menyatukan badan, hati dan kepala dicapai dengan menggerakkan badan fisik dan menyatu ke alam semesta (*physical movement in nature*) (Sukma & Arismayanti 2015). Pertanyaan terkait dengan jiwa, spiritualitas dan agama ataupun kepercayaan menjadikan motivasi orang-orang melakukan perjalanan spiritual yang dianggap dapat memberikan jawaban-jawaban spiritualnya (Maulana, 2014).

Wisata Spiritual atau juga di sebut dengan *Meditation Tourism* merupakan jenis wisata yang diajak ketempat seperti pura dengan melakukan aktivitas meditasi. Wisata spiritual juga dimaksudkan sebagai bentuk *culture tourism*, disebabkan unsur budaya sangat kental dalam aktivitasnya seperti halnya kegiatan meditasi, sama halnya seperti para wisatawan yang mengunjungi tempat-tempat suci di Bali seperti Pura, juga termasuk bagian dari *culture tourism*, karena pura merupakan tempat suci yang disucikan dan bagian dari salah satu cipta karya manusia (Pitana, 2002). Wisata spiritual bagi masyarakat Bali lebih berkualitas untuk meningkatkan kondisi masyarakat Bali dari pada pariwisata yang lainnya (Sukma & Arismayanti 2015). Pernyataan ini diperkuat oleh Pitana (2010) bahwa wisatawan spiritual lebih pada mencari mencari *peace an harmony*, dan para wisatawan yang tertarik terhadap pariwisata spiritual adalah lebih pada masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi, peduli terhadap lingkungan dan alam sekitarnya dan tidak mengganggu siapapun. Wisata spiritual lebih jauh sebagai perjalanan menuju tempat-tempat yang dianggap suci dan memiliki nilai spiritual dengan melaksanakan berbagai kegiatan spiritual sesuai dengan keparcayaan masing-masing. Pada sisi yang lain Murtadho (2015) wisata spiritual merupakan bentuk wisata yang mencari pengalaman spiritual dengan tidak memandang keyakinan, sedangkan wisata religi adalah wisata yang terkait dengan keyakinan masing-masing. Pengetahuan tradisional juga sebagai bentuk-bentuk pencarian pariwisata spiritual modern (Sutarya, 2017).

Bali yang memiliki pura atau tempat suci bagi agama Hindu Bali yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten yang ada di Bali, merupakan potensi yang sangat baik bagi pengembangan wisata spiritual (Murtadho, 2015). Bali sangat cocok untuk dikembangkan sebagai wisata spiritual yang disebabkan aktivitas masyarakat Bali tidak lepas dari aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di setiap rumah maupun di tempat suci atau pura (Wira, 2022). Ada beberapa pura yang digolongkan yang bisa digunakan sebagai wisata spiritual adalah pura umum atau *Sad Kahyangan*. *Sad Kahyangan* merupakan pura sebagai tempat pemujaan umat dengan tidak membedakan asal-usul keluarga, desannya maupun profesinnya (Wiana, 2007). Bali memiliki banyak sekali pura umum yang tersebar di masing-masing Kabupaten yang sangat cocok untuk dikelola sebagai daya tarik wisata spiritual. Ada beberapa pura umum yang terkenal sebagai daya tarik wisata spiritual seperti Pura Ponjok Batu, Pura Perancak, Pura Lempuyang Luhur, Pura Rambut Siwi, Pura Danu Beratan, Pura Batur, Pura Uluwatu, Pura Tanah Lot, Pura Tirta Empul, Pura Goa Lawah dan Pura Besakih yang merupakan pusat spiritual masyarakat Bali. Setiap pura yang dimiliki umum yang ada di Bali memiliki karakteristik tersendiri dan keunikan tersendiri sehingga sangat cocok di kembangkan sebagai daya tarik wisata spiritual.

Sebagai salah satu tujuan wisata lokal dan mancanegara Bali memiliki paling tidak memiliki tiga hal yang dapat menjadikan salah satu indikator tempat tersebut sebagai daya tarik wisatawan seperti alam, budaya, dan karakteristik masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Budiasih, 2017). Pengembangan pura sebagai daya tarik wisata spiritual memiliki daya tarik dan keuntungan tersendiri yaitu salah satunya adalah tidak merusak alam sekitarnya, dan dapat memanfaatkan wisata religi yang sudah terbentuk. Para wisatawan yang tertarik dengan wisata spiritual mereka yang memiliki komitmen terhadap pengembangan spiritual, mencari ketenangan, ketentraman dengan cara mengunjungi daerah-daerah yang memiliki wisata spiritual. Spiritualitas merupakan sebuah jalan untuk kembali ke pluralitas bentuk agama, yang menjadikan alasan agama yang tidak terbatas pada perjalanan seseorang di dunia (Sutama, 2013).

Wisata spiritual sudah ada sejak zaman dahulu, ketika orang atau masyarakat datang ke Bali untuk tirtha yatra ke tempat-tempat suci. Seperti halnya *Dang Hyang*

Niratha melaksanakan perjalanan dari Jawa ke Bali sebelum abad kesebelas untuk mendirikan bangunan suci atau pura yang sangat terkenal samapi sekarang. *Danghyang Nirata* melakukan perjalanan spiritual ke Bali disebabkan karena tertarik dengan Pulau Bali yang memiliki aura kesucian yang bersumber dari aktivitas masyarakat dalam melaksanakan upacara agama yang menyebabkan Bali memiliki kharisma atau taksu. Taksu merupakan salah satu energi puncak dari Yang Maha Kuasa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang diperoleh melalui beberapa upacara ritual keagamaan dan oleh (Dibia, 2014).

Berbicara pariwisata spiritual sangat relevan dengan kondisi dan situasi di Pura Pucak Bukit Sinunggal yang berada di Desa Tajun Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng berkaitan dengan adat dan tradisi yang di miliki oleh masyarakat setempat, karena kegiatan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari aktivitas masyarakat dan tradisi spiritual yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Wisata spiritual dapat menguatkan budaya lokal setempat, karena wisata spiritual merupakan wisata yang mencari ketenangan, kedamaian serta keotentikan budaya masyarakat lokal setempat (Utama, 2020). Pura Pucak Bukit Sinunggal salah satu Pura Dang Kahyangan yang merupakan pura umum, keberadaan Pura Pucak Bukit Sinunggal tidak dari sejarah zaman dahulu. Sebagai daya tarik wisata spiritual Pura Pucak Bukit Sinunggal sangat penting untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana wisata spiritual. Secara umum sarana prasarana wisata spiritual sudah ada, tetapi apakah infrastruktur sudah mendukung membuat Pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual yang siap di kunjungi oleh para wisatawan lokal dan mancanegara.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) untuk memberikan gambaran potensi yang dimiliki dari setiap permasalahan yang ada. Dalam desain penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan kegiatan pengamatan di lokasi penelitian terkait dengan kondisi Pura Pucak Sinunggal dan fasilitas yang dimiliki sebagai daya tarik wisata spiritual. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat dan agama seperti para pengurus pura Pucak Bukit Sinunggal, Desa Adat dan masyarakat sekitar Pura Pucak Sinunggal. Dalam penelitian ini metode dokumentasi di perlukan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang diperlukan terkait dengan Pura Pucak Bukit Sinunggal. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara dari beberapa informan yang di wawancarai, sedangkan data sekunder di peroleh melalui studi literatur terhadap beberapa hasil penelitian atau jurnal.

Hasil dan Pembahasan

1. Kawasan Suci Pura Pucak Bukit Sinunggal

Pura Pucak Bukit Sinunggal memiliki kawasan suci pura yang merupakan kawasan yang dilindungi melarang adanya aktivitas ekonomi manusia pada wilayah yang disucikan. Perda tentang tata ruang RTRW Provinsi Bali 16/2009 yang isinya sebagai berikut : radius kesucian pura untuk pura yang digolongkan dalam *Pura Sad Kahyangan, Dang Kahyangan, Khayangan Tiga*, dan pura lainnya memiliki radius kesucian yang disebut daerah kekeran dengan ukuran *Apeneleng, Apenimpug* atau *Apenyengker* (Ariniati, 2015). Pura Pucak Bukit Sinunggal memiliki kawasan suci sesuai dengan pura pada umumnya di Bali. Daerah radius pura yang dianggap suci dibangun yang sifatnya

terkait dengan kehidupan keagamaan Hindu (Arniati, 2016). Untuk dapat menjaga kawasan suci pura masyarakat membangun batas kesucian pura dengan tembok penyengker yang membedakan area suci pura. Pada wilayah Pura Pucak Bukit Sinunggal area kesucian pura sangat terasa yang terletak di Pucak Bukit Sinunggal yang jauh dari keramaian dan aktivitas masyarakat setempat.

Kitab suci Veda menjelaskan terkait dengan tempat suci dan kawasan yang dianggap suci seperti danau, gunung, campuan/pertemuan, pantai, lebih, laut dan sebagainya yang memiliki nilai-nilai kesucian. Pura yang merupakan tempat suci agama Hindu diyakini merupakan tempat suci umumnya di dirikan di tempat-tempat yang dianggap suci, sehingga masyarakat Hindu mendapat pikiran-pikiran yang suci. Pura Pucak Bukit Sinunggal yang berada di bukit pucak sinunggal dengan ketinggian 650 MDPL di hutan Desa Tajun atau sekitaran 600 meter di atas permukaan laut yang merupakan area suci. Untuk menuju area suci Pura Pucak Bukit Sinunggal yang berada di puncak Bukit Sinunggal para wisatawan atau masyarakat setempat melewati anak tangga yang sudah di sediakan sejauh \pm 200 meter. Selain tempatnya yang cukup tinggi yaitu di atas bukit dengan pemandangan yang sangat mempersona dan udara sangat sejuk dan jauh dari kebisingan dari aktivitas masyarakat membuat Pura Pucak Bukit Sinunggal mengeluarkan aura kesucian yang luar biasa.

Keberadaan Pura Pucak Bukit Sinunggal di Desa Tajun Kecamatan Kubutambahan sampai sekarang tidak lepas dari historis pura. Sejarah Pura Pucak Bukit Sinunggal menurut prasasti Sri Kesari Varmadewa yang tertanggal 19 Agustus 914 yang mana Pura Pucak Bukit Sinunggal dulu bernama Hyang Bukit Tunggal yang terletak di Desa Air Tabar Kecamatan Indra Pura. Desa Indra Pura sekarang disebut sebagai Desa Depa. Ada beberapa tokoh jaman dahulu yang tinggal di Desa Depaa, antara lain seperti, Mpu Danghyang Agenisarma, Sri Naga, Bajra dan Tiga. Keempat tokoh tersebut memiliki tugas menyatukan masyarakat Desa Air Tabar dan sekitar Pura Bukit Sinunggal.

Menurut peraturan masa lalu bahwasannya pengemong pura terletak di utara Pura Bukit Sinunggal seperti halnya desa-desa kecil yang berada di Desa Julah. Keamanan Desa Air Tabar sangat kurang pada masa itu sehingga para penduduk pindah keselatan Pura Pucak Bukit Sinunggal mereka membangun desa baru yang disebut dengan Desa Tajun. Menurut sejarah Pura Pucak Bukit Sinunggal, Ratu Batara Lingsir Pucak Bukit Sinunggal Ratu Manik Astagina sudah berada sejak abad ke-5. Kedatangannya dari gunung Himalaya India dengan Batara Ganesha. Keberadaan Ganesha di Pura Pucak Bukit Sinunggal menurut Ida Pandita Mpu Nabe Ketek Dwipayogi dari Ggria Pana Santi Muni Desa Tanjung mengatakan bahwasannya Pura Pucak Bukit Sinunggal merupakan istana Ganesha. Menurut kepercayaan bahwasannya Ganesha merupakan pelindung umat manusia. Terkait dengan sejarah Pura Pucak Bukit Sinunggal, pendiri Kota Singaraja Ki Balak Panji Sakti pernah mengucapkan kaul di pura ini. Ceritanya di mulai pada abad ke -10 ketika Panji Sakti menyerang Blambangan dan mereka tersesat di laut dan tidak melihat apa-apa. Dalam kepanikannya Ki Barak Panji Sakti meminta petunjuk kepada Ida Batara Lingsir Manik Astagina Bukit Sinunggal untuk menunjukkan arah supaya tidak tersesat. Untuk itu Ki Barak Panji Sakti bersumpah untuk mempersembahkan enam ekor kerbau. Cahaya putih muncul tak lama yang kemudian membimbing beliau selamat sampai tujuan dan meraih kemenangan.

2. Potensi Wisata Spiritual Pura Pucak Bukit Sinunggal

a. Potensi Fisik

Bali memiliki banyak unsur-unsur magis yang menjadi daya tarik wisatawan mancanegara yang menjadi ciri khasnya yang menyebabkan para wisatawan data ke Bali dengan tujuan untuk memperdalam sisi spiritual dengan mencari ketentraman batin, yang

tidak bisa di dapatkan di tempat lain (Budiasih, 2018). Selain daya tarik magis Bali juga memiliki potensi fisik seperti halnya yang dimiliki Pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual adalah tempat suci atau Pura. Pura Pucak Bukit Sinunggal terkenal dengan bangunan Puranya yang berada di atas bukit yang jauh dari keramaian dengan suasana alam yang masih asri dengan di kelilingi oleh pepohonan yang besar dan rindang. Selain faktor alam yang menjadi daya tarik, Pura Bukit Sinunggal memiliki beberapa bangunan Pura yang menjadi daya tarik untuk datang dan tidak ada di tempat lain di Kabupaten Buleleng. Jenis bangunan pura yang ada di Pura Pucak Bukit Sinunggal sehingga masyarakat Buleleng menyebutnya sebagai besakihnya buleleng antara lain: 1) *Meru Tumpang Pitu Ratu Batara Lingsir Pucak Bukit Sinunggal*, 2) *Patung Batara Ganesha dan Padmasana*, 3) *Pelinggih Sanghyang Pasupati*, 4) *Pelinggih Ratu Ayu Melanting*, 5) *Pelinggih Ratu Dalem Peed*, 6) *Pelinggih Sapta Dewata (Ratu Lempuyang, Besakih, Danu Batur, Andakasa, Batukaru, Manik Gumawang, Ratu Pucak Mangu, 7) Patung Segara Majapahit*.

Bangunan fisik pelinggih yang ada di Pura Pucak Bukit Sinunggal yang merupakan bagian dari besakihnya masyarakat Kabupaten Buleleng tidak lepas dari bangunan-bangunan memiliki karakter dan ciri tersendiri yang menjadi daya tarik para pengunjung datang ke Pura Pucak Bukit Sinunggal. Utama mandala merupakan area paling suci atau area utama yang merupakan tempat melaksanakan upacara atau persembahyangan masyarakat yang datang ke Pura Pucak Bukit Sinunggal. Utama mandala Pura Pucak Bukit Sinunggal menawarkan kesucian, keheningan dan suasana yang asri dan sejuk dan rindang karena terdapat pohon besar di dalam utama mandala.



Gambar 1. Area Utama Pura Pucak Bukit Sinunggal
(Sumber : Dokumentasi Penelitian)

Utama Mandala Pura Pucak Bukit Sinunggal menyuguhkan pemandangan yang berbeda di antara pura-pura yang ada di Kabupaten Buleleng, dengan keberadaan pohon besar di tengah-tengah utama mandala yang menyebabkan utama mandala menjadi sejuk dan nyaman ketika para wisatawan berkunjung menikmati Pura Pucak Bukit Sinunggal. Selain utama mandala terdapat madya mandala atau area luar dari utama mandala, area madya mandala terdapat bangunan anak tangga menuju utama mandala. Bangunan anak tangga ini memudahkan akses para wisatawan untuk mengunjungi pura. Selain anak tangga ada bangunan pelinggih dan dua buah *Candi Apit Lawang* bagian kanan dan kiri ketika kita masuk ke *Madya Mandala* Pura Pucak Bukit Sinunggal. Pelinggih yang terdapat di madya mandala antara lain *Pelinggih Empulawang* yang merupakan *Sthana Bhataru Ratu Bagus Manik Ulap*. Secara skala fungsi pelinggih ratu bagus manik ulap merupakan penjaga sebelum memasuki area tersuci pura.

Bangunan fisik *nista mandala/jaba sisi* merupakan area paling luar pada setiap pura yang ada di Bali. Jaba sisi memiliki fungsi sebagai daya dukung dalam aktivitas di pura. Pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual memiliki bangunan fisik sebagai pendukung. Ada beberapa fasilitas pada area terluar atau jaba sisi yang dimiliki oleh Pura Pucak Bukit Sinunggal antara lain; tempat parkir yang luas, toilet, tempat pecalang sebagai pengawasan di tempat parkir, dan ada beberapa warung yang menjual alat persembahyangan, makanan dan minuman. Fasilitas-fasilitas yang dimiliki Pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual merupakan bagian terpenting bagi para wisatawan yang datang berkunjung.

b. Potensi Non Fisik

Selain potensi fisik ada potensi non fisik Pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual adalah status pura sebagai pura umum atau Pura Dang Kahyangan. *Pura Dang Kahyangan* merupakan pura atau tempat suci yang dibangun sebagai penghormatan Maharsi dikelompokkan berdasarkan sejarah yang merupakan sebagai tempat pemujaan pada masa kerajaan di Bali. Babad Bali menyebutkan bahwasannya pura sebagai status *Pura Dang Kahyangan* merupakan sebagai kelompok *Pura Kahyangan* Umum yang merupakan syarat dengan kisah dari para Maha Rsi. Sebagai pura umum Pura Pucak Bukit Sinunggal banyak dikunjungi oleh masyarakat Bali dari berbagai Kabupaten yang ada di Bali maupun luar Bali untuk melaksanakan persembahyangan di Pura Pucak Sinunggal. Kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan di pura Pucak Bukit Sinunggal dilaksanakan pada hari suci agama Hindu seperti; galungan, kuningan, hari raya nyepi, siwa latri, purnama, tilem dan hari-hari keagamaan tertentu. Potensi non fisik yang lain yang dimiliki pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual adalah, Pura Pucak Bukit Sinunggal sering digunakan sebagai tempat meajar-ajar oleh masyarakat Buleleng. Menurut Suka Yasa selaku pengurus Pura Pucak Bukit Sinunggal menyatakan bahwa Pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai tempat melaksanakan upacara meajar-ajar oleh beberapa desa di Kabupaten Buleleng antara lain: Tejakula, Bondalem, Pacung, Bukulan, Pakisan dan Kubutambahan.

Upacara meajar-ajar yang dilaksanakan masyarakat Hindu Kabupaten Buleleng merupakan bentuk upacara mengantarkan para roh suci leluhur dalam melaksanakan perjalanan *tirtha yatra* yang ada di Pulau Bali setelah upacara nyegara gunung. Pada sisi lain pura Pucak sinunggal sering digunakan oleh masyarakat buleleng dan sekitarnya untuk melakukan meditasi dan jagra pada saat malam hari raya *Siwaratri*. *Siwaratri* diartikan sebagai malam yang penuh dengan rahmat sebagai bentuk peleburan segala dosa-dosa dalam diri manusia untuk menuju jalan yang lebih terang. Segala bentuk upacara agama yang dilaksanakan di Bali secara tidak langsung dapat menarik para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Upacara agama yang dilaksanakan di Bali sangat kental dengan budaya, tradisi lokal tentu tidak jauh dari pura yang merupakan tempat suci agama Hindu (Wiarsini & Dane, 2021).

Pura dengan berbagai bentuk aktivitas spiritualnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali dapat memberikan nilai tambah historis, sosial dan budaya, dan pengalaman spiritual yang tinggi kepada para wisatawan (Sukadi, dkk, 2013). Sebagai bentuk sikap toleransi antar pemeluk agama dalam kehidupan multikultur di Indonesia dapat diwujudkan dengan melaksanakan aktivitas spiritual di lingkungan pura (Sukadi, 2013). Pura Pucak Bukit Sinunggal dengan semua potensi yang dimiliki, segala aktivitas spiritualnya, terutama yang menyangkut nilai-nilai historis pura, aktualisasi nilai-nilai kesadaran sosial budaya yang melingkupi serta nilai-nilai spiritual yang dikandungnya merupakan bagian dari daya dukung non fisik yang dimilikinya. Budaya sebagai aktivitas masyarakat Bali merupakan daya tarik para wisatawan mancanegara datang ke Bali (Kusuma & Suryasih, 2016).

3. Lingkungan Internal dan Eksternal Pura Pucak Bukit Sinunggal

a. Kekuatan (*Strenghts*)

- 1) Sejarah yang terkenal, Pura Pucak Bukit Sinunggal terkenal akan sejarahnya. Terkenalnya Pura Pucak Sinunggal tidak lepas dari pendiri Kota Singaraja Ki Balak Panji Sakti pernah mengucapkan kaul di pura ini. Ceritanya di mulai pada abad ke-10 ketika Panji Sakti menyerang Blambangan dan mereka tersesat di laut dan tidak melihat apa-apa. Dalam kepanikannya Ki Barak Panji Sakti meminta petunjuk kepada Ida Batara Lingsir Manik Astagina Bukit Sinunggal untuk menunjukkan arah supaya tidak tersesat. Untuk itu Ki Barak Panji Sakti bersumpah untuk mempersembahkan enam ekor kerbau. Cahaya putih muncul tak lama yang kemudian membimbing beliau selamat sampai tujuan dan meraih kemenangan. Cerita ini disampaikan turun-temurun sampai sekarang yang menyebabkan Pura Pucak Bukit Sinunggal banyak dikunjungi oleh para wisatawan spiritual domestik
- 2) Letak Geografis, selain terkenal akan sejarah purannya juga terkenal akan keindahan panorama alamnya yang menarik berupa bukit dengan pepohonan yang besar, udara yang sejuk, jauh dari keramaian yang membuat para wisatawan spiritual tertarik untuk berkunjung. Keindahan alam yang luar biasa yang dimiliki Pura Pucak Bukit Sinunggal yang jauh dari pemukiman masyarakat sekitar menyebabkan kondisi pura sepi sunyi yang menyebabkan menjadi salah satu daya tarik sebagai wisata spiritual.
- 3) Faktor permintaan, aktivitas pariwisata spiritual yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan tidak lepas dari produk-produk spiritual yang ditawarkan, tetapi berpengaruh terhadap meningkatnya permintaan wisatawan yang menjadi salah satu factor pendorong. Para wisatawan dengan maksud melakukan perjalanan dengan minat khusus memiliki motivasi perjalanan dengan mencari *peace and harmony* (Aditya, 2019).
- 4) Status Pura *Dang Kahyangan*/Pura Umum, status pura sebagai *Dang Kahyangan* atau Pura umum merupakan daya tarik karena masyarakat umum dapat memanfaatkan pura ini sebagai wisata spiritual. Pura Dang Kahyangan merupakan pura yang dibangun atas dasar penghormatan kepada *Sang Maharsi* yang di kelompokkan berdasarkan sejarah sebagai tempat pemujaan dimasa kerajaan di Bali. Banyak masyarakat umum memanfaatkan pura Pucak Sinunggal sebagai tempat persembahyangan pada hari-hari raya keagamaan seperti hari raya galungan, kuningan, pagerwesi, saraswati dan piodalan/hari jadinya pura Pucak Bukit Sinunggal. Selain masyarakat lokal, para waisatawan mancanegara dan nusantara sering berkunjung sebagai tempat wisata spiritual.
- 5) Kebersihan Kawasan Pura, untuk mendukung suasana yang nyaman para umat Hindu menggunakan Pura Pucak Sinunggal sebagai tempat persembahyangan kebersihan salah satu faktor yang harus di perhatikan. Lebih-lebih sebagai daya tarik wisata spiritual kebersihan area pura atau sekitarnya menjadi hal yang paling penting untuk menciptakan suasana yang nyaman, aman untuk menikmati Pura Bukit Pucak Sinunggal. Untuk menciptakan kebersihan Pura Pucak Bukit sinunggal memiliki beberapa tempat sampah dan tenaga kebersihan yang siap untuk menjaga kebersihan. Pura Pucak Bukit Sinunggal memiliki tenaga tenaga kebersihan sebanyak 5 orang yang siap membersihkan area pura tiap hari. Sampah-sampah hasil dari aktivitas yang dilaksanakan di pura, baik sampah bekas upacara yadnya ataupun sampah para wisatawan di buang ke TPA sehingga area pura menjadi bersih dari sampah-sampah.

- 6) Keamanan Memadai, untuk menciptakan rasa aman bagi para wisatawan dan masyarakat yang berkunjung ke Pura Pucak Bukit Sinunggal disiagakan para *pecalang* Desa Tajun. Para *pecalang* memiliki tugas selain mengatur parkir juga menciptakan keamanan di sekitaran pura. Ada pos penjagaan yang dimiliki oleh *pecalang* sebagai tempat memantau keamanan sekitaran pura.
- 7) Aksibilitras yang baik, aksibilitas yang baik adalah kondisi jalan menuju pura sudah baik. Jalan raya menuju Pura Pucak Bukit Sinunggal sudah baik dan sudah dihotmik dengan aspal, penunjuk arah menuju Desa Tajun sudah terpasang dengan baik sehingga memudahkan para wisatawan spiritual untuk datang ke Desa Tajun. Akses jalan menuju area utama Pura Pucak Bukit Sinunggal sudah sangat baik dengan dibuatnya anak tangga yang memudahkan para wisatawan dan masyarakat menuju Pura Bukit Sinunggal.



Gambar 2. Akses Jalan Anak Tangga Menuju Pura Pucak Bukit Sinunggal
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

b. Kelemahan (*Weakness*)

- 1) Belum tersediannya sarana akomodasi dan restoran, belum tersediannya akomodasi seperti restoran, hotel, transportasi dan juga *homestay* yang menyebabkan para wisatawan spiritual yang berkunjung ke Pura Pucak Bukit Sinunggal harus menginap di desa lain. Jarak antara desa lain dengan Pura Pucak Bukit Sinunggal cukup jauh sekitar 10 sampai 15 Km dengan menggunakan travel. Selain jarak yang jukup jauh dengan tempat yang menyediakan akomodasi seperti restoran, hotel dan lain sebagainya transportasi seperti angkot atau bus-bus yang memiliki tujuan ke Desa tajun juga belum ada.
- 2) Tempat parkir kurang luas, pura Pucak Bukit Sinunggl memiliki area parkir yang kurang luas untuk menampung mobil atau motor. Area parkir sekarang ini hanya cukup menampung mobil sekitar 20 mobil kecil dan 100 sepeda motor. Mobil besar seperti bus-bus yang membawa para wisatawan parkir di pinggir jalan di karenakan tempat parkir tidak memadai untuk mobil jenis bus.
- 3) Belum tersedianya sarana informasi yang memadai, sarana informasi terkait dengan objek wisata spiritual belum memadai. Belum adanya tempat informasi terkait dengan Pura Pucak Bukit Sinunggal yang di kelola sehingga menyebabkan informasi Pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual menjadi berkurang.
- 4) Kesadaran masyarakat lokal akan kurang terhadap pariwisata, pemahaman masyarakat Desa Tajun terhadap wisata spiritual masih kurang. Beberapa masyarakat dan desa adat setempat Pura Pucak Bukit Sinunggal yang sempat di wawancarai masih kurang mendukung Pura Pucak Bukit Sinunggal dijadikan tempat wisata spiritual terkait dengan masalah kesucian pura, pura merupakan tempat ibadah yang disucikan.

5) Belum terdaftarnya sebagai daya tarik wisata di dinas pariwisata, daya tarik wisata spiritual Pura Pucak Sinunggal belum terdaptar di Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng sehingga promosi Pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata belum dapat dilaksanakan dengan baik.

c. Ancaman (*Threat*)

- 1) Adanya pesaing, adanya pesaing wisata spiritual yang sudah terkenal sampai kemancanegara yaitu Pura Pucak penulisan yang sama-sama menawarkan potensi wisata spiritual dengan memiliki kekhasan sendiri dari sejarahnya, fanorama alamnya dari atas bukit. Selain itu juga Pura Tanah Lot dan Pura Besakih yang memiliki keunikan tersendiri yang terkenal sampai kemancanegara.
- 2) Kurangnya atraksi wisata spiritual, penyelenggaraan antraksi spiritual dilaksanakan pada momen tertentu seperi pada saat odalan, atau hari raya tertentu sehingga kurang dikenal oleh para wisatawan.
- 3) Teknologi Informasi, masyarakat yang kurang bersahabat dengan internet menyebabkan penyampaian informasi wisata spiritual yang dimiliki Pura Pucak Bukit Sinunggal menjadi terkendala.

d. Peluang (*Opportunity*)

- 1) Pengembangan Wisata Spiritual, peluang pengembangan wisata spiritual Pura Pucak Bukit Sinunggal sangat besar peluangnya untuk dikembangkan dengan segala ciri khasnya yang dimiliki Pura Pucak bukit sinunggal, tetapi peran dukungan masyarakat sekitar belum memahami manfaat kebermanfaatn terhadap wisata spiritual.
- 2) Sumber Daya Manusia, banyak sekali lulusan pariwisata mulai dari D1, D2, D3 dan sarjana tiap tahunnya baik yang ada di Desa Tajun maupun di desa lain yang dapat dimanfaatkan untuk mengelola secara profesional sehingga dapat menyerap tenaga kerja masyarakat setempat.
- 3) Pembentukan Organisasi Wisata Tiap Desa, keberadaan pokdarwis pada setiap desa sebagai penggerak kepariwisataan desa dengan gerakan sadar wisata. Keberadaan pokdarwis sebagai salah satu intitusi lokal yang terdiri atas para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab untuk menjamin keberlangsungan desa wisata pada setiap desa. Keberadaan organisasi wisata setiap desa dapat membantu terbentuknya wisata spiritual Pura Pucak Bukit Sinunggal.
- 4) Pariwisata spiritual merupakan indiiustri pariwisata yang cukup baru khususnya di Kabupaten Buleleng Desa Tajun akan dapat dikembangkan menjadi peluang yang cukup baik. Pariwisata spiritual akan mendatangkan wisatawan apabila di kelola secara profesional. Banyaknya pura yang di jadikan wisata spiritual memiliki manfaat tersendiri selain sebagai tempat persembahyangan, objek wisata spiritual dapat diaplikasikan sebagai wisata alam bagi wisatawan yang mengharapkan sebuah perjalanan dengan spirit (Purnamaningsih & Wismayanti, 2020).

Tabel 1. Matrik Analisis SWOT Strategi Pengembangan Potensi Wisata Spiritual Pura Pucak Bukit Sinunggal Desa Tajun.

Internal	<p>Kekuatan (S):</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sejarah yang terkenal. b. Letak geografis. c. Status Pura Pura Umum/Dang Kahyangan. d. Kebersihan Kawasan Pura 	<p>Kelemahan (W):</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Akomodasi yang kurang b. Lahan parkir kurang luas c. Belum tersedianya sarana informasi d. Kesadaran masyarakat kurang terhadap pariwisata
Eksternal		

	<ul style="list-style-type: none"> e. Kemanan yang memadai f. Aksibilitas yang Baik 	<ul style="list-style-type: none"> e. Belum terdaftar di dinas pariwisata
<p>Peluang (O):</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan Wisata Spiritual b. Sumber Daya Manusia c. Pembentukan Organisasi Wisata Tiap Desa. 	<p>Strategi SO:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Perlu adanya badan pengelola organisasi pariwisata. b. Perlu adanya website untuk sebagai media informasi digital c. Memanfaatkan sumber daya manusia yang memiliki kulifikasi pariwisata untuk mengembangkan dan mengelola wisata spiritual Pura Bukit Pucak Sinunggal. d. Memperbanyak papan petunjuk arah 	<p>Strategi WO:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memperluas lahan parkir untuk menampung bus-bus b. Menyediakan sarana informasi di tempat-tempat tertentu untuk akses informasi. c. Mendaftarkan di Dinas Pariwisata. d. Memberikan pembinaan kepada masyarakat setempat terkait dengan dampak positif wisata spiritual
<p>Ancaman (T):</p> <ul style="list-style-type: none"> a. A adanya Pesaing b. Kurangnya Atraksi Spiritual c. Kurangnya penguasaan Teknologi Informasi 	<p>Strategi ST:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Perlu mendatangkan para pengelola wisata spiritual yang sudah terkenal untuk melaksanakan pembinaan. b. Perlu dibuatkan atraksi wisata spiritual sebagai daya tarik wisata untuk berkunjung c. Perlu adanya pembangunan sarana teknologi informasi dan pembinaan terhadap masyarakat setempat 	<p>Strategi WT:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Perlu adanya pembangunan fasilitas seperti hotel, <i>homestay</i>, ATM dan lain sebagainya. b. Perlu adanya program pemberdayaan masyarakat setempat terhadap wisata spiritual. c. Perlu adanya pelatihan-pelatihan yang mendukung wisata spiritual seperti kursus Bahasa Inggris

Kesimpulan

Sebagaimana pembahasan peneliti lakukan terhadap Pura Pucak Bukit Sinunggal terhadap daya tarik wisata spiritual sebagaimana dijelaskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, potensi wisata spiritual Pura Pucak Bukit Sinunggal dapat dikategorikan menjadi dua yaitu potensi fisik dan non fisik. Potensi fisik dapat dilihat dari bangunan fisik pura itu sendiri yang terdiri dari beberapa pelinggih yang memiliki karakteristik tersendiri. Potensi non fisik dapat dilihat dari fungsi pura itu sendiri bagi masyarakat Hindu yaitu sebagai tempat ibadah. Lingkungan internal pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek kekuatan dan aspek kelemahan. Aspek kekuatan yang dimiliki antara lain, sejarah pura yang terkenal, letak geografis, status Pura Umum/*Dang Kahyangan*, kebersihan kawasan pura, kemanan yang memadai, aksibilitas yang baik. Aspek kelemahan dapat dilihat dari akomodasi yang kurang, lahan parkir kurang luas, belum tersedianya sarana informasi, kesadaran

masyarakat kurang terhadap pariwisata, dan belum terdaftar di dinas pariwisata. Strategi yang digunakan dalam mengembangkan Pura Pucak Bukit Sinunggal sebagai daya tarik wisata spiritual sesuai dengan matrik yaitu strategi SO antara lain, perlu adanya badan pengelola organisasi pariwisata, perlu adanya website untuk sebagai media informasi digital, memanfaatkan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi pariwisata untuk mengembangkan dan mengelola wisata spiritual Pura Bukit Pucak Sinunggal, dan memperbanyak papan petunjuk arah. Strategi WO antara lain, memperluas lahan parkir untuk menampung bus-bus, menyediakan sarana informasi di tempat-tempat tertentu untuk akses informasi, mendaftarkan di Dinas Pariwisata, dan memberikan pembinaan kepada masyarakat setempat terkait dengan dampak positif wisata spiritual. Strategi ST antara lain, perlu mendatangkan para pengelola wisata spiritual yang sudah terkenal untuk melaksanakan pembinaan, perlu dibuatkan atraksi wisata spiritual sebagai daya tarik wisata untuk berkunjung, dan perlu adanya pembangunan sarana teknologi informasi dan pembinaan terhadap masyarakat setempat. Strategi WT antara lain, perlu adanya pembangunan fasilitas seperti hotel, *homestay*, ATM dan lain sebagainya, perlu adanya program pemberdayaan masyarakat setempat terhadap wisata spiritual, dan perlu adanya pelatihan-pelatihan yang mendukung wisata spiritual seperti kursus Bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Aditya, I. W. P., Ardika, I. W., & Pujaastawa, I. B. G. (2019). Faktor Pendorong dan Implikasi Perkembangan Pariwisata Spiritual di Kawasan Pariwisata Ubud. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(10), 109-109
- Aditya, I. W. P., Suwena, I. K., & Sudana, I. P. (2016). Studi Eksplorasi Pariwisata Spiritual di Sentra Pariwisata Ubud, Gianyar (Studi Kasus di Ubud Bodywork Centre dan Yoga Barn). *Jurnal IPTA ISSN*, 2338, 8633.
- Arniati, I. A. K. (2016). Bhisama Parisada Tentang Kesucian Pura Pergulatan Interpretasi Atas Kawasan Suci Pura Uluwatu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 13(2), 18-29
- Baharuddin, H. (2016, October). Dampak Pengembangan Pariwisata Melalui Tradisi Spiritual Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Tana Toraja. In *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional, Program Pascasarjana Universitas Pamulung* (Vol. 1, No. 1, pp. 307-326).
- Budiasih, M. (2017). Pariwisata Spiritual di Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 2(1), 70-80.
- Budiasih, N. M. (2018). Pengembangan Konsep Pariwisata untuk Memperkuat Fondasi Pelestarian Budaya dan Spiritual Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(1), 83-89.
- Dewi, K. T. (2020). Upacara & Upakara Hindu: Peranan Tour Guide Dalam Pengembangan Pariwisata Spiritual Di Bali. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 1(1), 35-43.
- Dibia, I. W. (2014). *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Kusuma, I. G. A. R. D., & Suryasih, I. A. (2016). Aktivitas Wisata Spiritual dan Motivasi Berwisata di Daya Tarik Wisata Tanah Lot Kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 118-122
- Maulana, A. (2014). Strategi Pengembangan Wisata Spiritual Di Kabupaten Badung, Provinsi Bali The Development Strategies for Spiritual Tourism In Badung, Bali Province. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 9(2) 119-143
- Murtadho, M. (2015). Wisata Religi Di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam. *Dialog*, 38(1), 13-28.

- Pitana. (2002). *Apresiasi Kritis terhadap Kepariwisata Bali*. Denpasar: Print Works
- Purnamaningsih, P. E., & Wismayanti, K. W. D. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Spiritual Di Kabupaten Gianyar. *Media Bina Ilmiah*, 15(3), 4209-4218.
- Sutarya, I. G. (2017). Astrologi Bali sebagai Dialog Lintas Agama dalam Pariwisata Spiritual. *Brahma Widya, Jurnal Teologi, Filsafat, Yoga dan Kesehatan*, 4(1) 1-6
- Sutarya, I. G. (2016). Spiritual Healing, Trend Pariwisata Wellness di Bali. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 1(2), 24-39
- Sutama, I. K. (2013). Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholders Pariwisata. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, 3(2), 1-12
- Sukadi, S. (2013). Pengembangan Potensi Pariwisata Spiritual Berbasis Masyarakat Lokal di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 22-42.
- Sukma, A. I. N & Arismayanti, I. K. (2015). *Paradigma dan Kebijakan Pariwisata*. Denpasar: Cakra Press.
- Utama, I. P. S. J. (2020). Peluang dan Tantangan Pengembangan Wisata Yoga Sebagai Produk Pariwisata Spiritual. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 5(1), 42-47.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Wira, I. A. D. (2022). Pengembangan Pariwisata Spiritual Berbasis Teologi Hindu Bagi Umat Hindu Di Kawasan Pulaki Kabupaten Buleleng. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 3(1), 85-94.
- Wiarsini, N. K. A., & Dane, N. (2022). Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Spiritual Pura Siwa Di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Sista: Jurnal Akademisi dan Praktisi Pariwisata*, 1(2), 111-122.